

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di era globalisasi semakin meningkat, dengan banyaknya perputaran roda keuangan yang sekarang menjadi kebutuhan untuk memenuhi kehidupan setiap manusia. Semakin bertambahnya penduduk akan membuat manusia untuk semakin berjuang mendapatkan uang hasil kerja kerasnya. Namun, apabila hasil kerja keras masih dianggap belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, maka perusahaan perbankan dianggap sebagai perusahaan yang bisa membantu untuk memberikan fasilitas pinjaman atau kredit kepada masyarakat demi memenuhi kelangsungan hidup yang dianggap kurang.

Bank merupakan mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan sehari-hari. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti: tempat mengamankan uang, melakukan investasi, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Bank bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, seperti negara-negara di Eropa, Amerika dan Jepang sudah merupakan suatu kebutuhan dasar.

Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi bisnis, kegiatan bank sehari-hari tidak terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan bank yang paling pokok adalah menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau kredit.

Tetapi pemberian kredit tidak selalu berjalan dengan lancar dan baik seperti yang diharapkan. Suatu saat pihak bank mengalami kesulitan untuk meminta angsuran dari pihak debitur karena sesuatu hal. Oleh karena itu, pengolahannya harus dilakukan secara professional dengan dibantu pengawasan yang ketat guna pengantisipasi kredit macet.

Dalam memberikan kredit tersebut, hampir setiap bank mengalami kredit macet atau dengan kata lain nasabah tidak mampu lagi untuk melunasi kreditnya dan hal ini menimbulkan kerugian bagi pihak bank, terjadinya kredit macet dapat diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya, nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu atau hal tersebut dapat juga diakibatkan karena nasabah tidak sengaja misalnya, akibat terjadinya bencana alam. Oleh karena itu, setiap bank harus mengendalikan kreditnya dengan baik dan melakukan penanggulangan atau penyelesaian terhadap kredit yang digolongkan bermasalah.

Membicarakan kredit macet, sesungguhnya membicarakan resiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit, dengan demikian bank tidak mungkin terhindar dari kredit macet. Kemacetan kredit adalah suatu hal yang merupakan penyebab kesulitan terhadap bank itu sendiri, yaitu berupa kesulitan terutama yang menyangkut tingkat kesehatan bank, karenanya bank wajib menghindarkan diri dari kredit macet.

Salah satu lembaga keuangan yang ada di daerah Pasir Pengaraian adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Rokan Hulu. Sebagai media pembangunan guna menunjang perekonomian masyarakat pada umumnya dan

pengusaha kecil khususnya. Salah satu kegiatan Bank BPR Rokan Hulu adalah menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Dengan kata lain kegiatan utama Bank BPR Rokan Hulu adalah memberi kredit kepada masyarakat. Pemberian kredit oleh Bank BPR Rokan Hulu memberikan kemungkinan pada suatu usaha atau perusahaan yang mengembangkan aktivitasnya atau lapangan usaha baru.

Bank BPR Rokan Hulu walaupun mempunyai kantor internal yang baik tetap mempunyai permasalahan dalam kredit, seperti kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Kredit bermasalah yang paling banyak terdapat di Bank BPR Rokan Hulu cabang Pasir Pengaraian adalah kredit macet. Berikut disajikan data rekapitulasi kolektabilitas pinjaman yang ada di Bank BPR Rokan Hulu selama tiga tahun terakhir:

Tabel 1.1
Data Rekapitulasi Kolektabilitas Pinjaman Bank BPR Rokan Hulu

Thn	Kolektability	Baki Debet	Tunggakan Pokok	Tunggakan Bunga	Agunan
2014	Lancar	20.293.207.934,89	389.559.911,89	153.371.772,85	11.089.369.794,00
	Kurang Lancar	508.902.859,56	133.603.897,56	83.403.842,45	246.376.000,00
	Diragukan	415.496.344,03	156.842.821,03	153.332.747,93	0,00
	Macet	1.480.736.493,52	1.282.926.164,52	1.267.279.601,23	638.160.000,00
2015	Lancar	23.020.882.912,54	415.037.620,54	191.950.950,41	12.879.877.500,40
	Kurang Lancar	158.866.811,72	34.512.140,72	22.591.672,40	0,00
	Diragukan	639.234.660,49	242.095.544,49	192.343.930,89	110.000.000,00
	Macet	2.093.105.579,41	1.888.548.744,41	1.780.019.791,89	859.160.000,00
2016	Lancar	20.831.046.995,08	389.077.492,08	183.444.699,46	9.703.393.333,40
	Kurang Lancar	377.658.300,06	69.148.628,06	46.082.642,00	0,00
	Diragukan	873.737.528,98	236.413.799,98	190.350.764,40	766.800.000,00
	Macet	1.825.373.936,26	1.585.547.293,26	1.850.267.541,67	709.653.333,60

Sumber Data :Data olahan dari Bank BPR Rokan Hulu

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah kredit macet cenderung meningkat dan peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah

tunggakan pokok sebesar Rp. 1.888.548.744,41 dan jumlah tunggakan bunganya sebesar Rp. 1.780.019.791,89.

Sebagai upaya penyelamatan dari terjadinya kredit macet yang telah terjadi, pihak Bank BPR Rokan Hulu melakukan *rescheduling* atau penjadwalan ulang, *reconditioning* atau persyaratan ulang dan *liquidation* yakni penjualan barang-barang agunan.

Data laporan perkembangan Bank BPR Rokan Hulu menunjukkan bahwa kredit mengalami permasalahan dalam proses pengembalian, yaitu adanya debitur yang terlambat membayar kredit sampai tanggal jatuh tempo. Bahkan sampai batas toleransi yang telah ditetapkan oleh pihak Bank BPR Rokan Hulu cabang Pasir Pengaraian. Sehingga debitur tersebut digolongkan sebagai nasabah yang mengalami kredit macet.

Naiknya jumlah kredit akan diikuti pula oleh kemungkinan tidak tertagihnya kredit dan yang terjatuh ke dalam kredit bermasalah. Maka untuk menanggulangi atau menyelesaikan kredit bermasalah, harus diperlukan analisis penyelesaian kredit bermasalah yang tepat. Dalam tabel 1.2 berikut akan disajikan data jumlah nasabah yang mengalami kredit bermasalah, yaitu:

Tabel 1.2
Jumlah Nasabah yang Mengalami Kredit Bermasalah di Bank BPR Rokan Hulu

No	Kolektabilitas	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Lancar	917	875	733
2	Kurang Lancar	52	12	16
3	Diragukan	50	50	34
4	Macet	171	260	275
Total		1190	1197	1058
Dalam %		77	73	69

Sumber Data :Data olahan dari Bank BPR Rokan Hulu

Sebagian besar kredit yang diberikan oleh Bank BPR Rokan Hulu kepada nasabahnya adalah kredit pada sektor pertanian dan perkebunan, kenaikan tunggakan kredit tersebut diduga akibat pergerakan harga jual komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa sawit yang harga jualnya semakin menurun, sehingga berdampak pula terhadap pendapatan para nasabah dan kemampuan nasabah untuk membayar atau melunasi kreditnya semakin kecil.

Dengan demikian, tanpa adanya analisis penyelesaian kredit bermasalah yang tepat, maka kemungkinan bank tersebut mengalami kerugian akibat kredit bermasalah akan besar pula (Mei, 2014:4). Tujuan analisis ini adalah agar pihak bank dapat mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan kredit bermasalah yang ada.

Dari data penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap penyelesaian dalam kredit macet. Judul dari penelitian ini adalah “Analisis Strategi Penyelesaian Kredit Macet pada Bank BPR Rokan Hulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Strategi Penyelesaian Kredit Macet Pada Bank BPR Rokan Hulu ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam penyelesaian kredit macet yang terjadi di Bank BPR Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan cakrawala berfikir bagi penulis sehubungan dengan penyelesaian kredit macet terhadap pemberian kredit.

2. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan berupa pemikiran untuk penyelesaian kredit macet terhadap pemberian kredit.

3. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa konsep teoritis yang mendukung pemecahan masalah, serta menguraikan tentang pengertian dan fungsi beberapa teori yang melandasi pembahasan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, metode penelitian, sumber dan metode pengambilan data, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank dan Jenis Bank

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan. Bank merupakan sektor penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Selain itu, bank juga merupakan lembaga yang berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran, serta berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukannya.

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”

Berdasarkan jenisnya, usaha bank dapat dibedakan atas 2 (dua) yaitu:

1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri atau nasabah.
- e. Menyediakan tempat menyimpan barang dan surat berharga.

Sedangkan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh bank umum antara lain:

- a. Melakukan penyertaan modal, kecuali tindakan sementara untuk mengatasi kredit macet.
- b. Melakukan usaha perasuransian.
- c. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha yang harus dilakukan oleh bank umum yang diuraikan sebelumnya.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang memberikan simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (Mei, 2014: 8). Usaha BPR yang diperbolehkan menurut undang-undang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk SBI, deposito dan atau tabungan pada bank lain.

Kegiatan usaha yang tidak diperbolehkan dilakukan oleh BPR antara lain:

- a. Menerima simpanan dalam bentuk giro.
- b. Melakukan penyertaan modal.
- c. Melakukan usaha perasuransian.
- d. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana disebut diatas.

2.1.2 Kredit

a. Pengertian Kredit

Dalam kehidupan sehari-hari kata kredit bukanlah perkataan yang asing bagi masyarakat kita. Perkataan kredit tidak saja dikenal oleh masyarakat dikota kota besar, namun sampai didesa desa pun kata kredit tersebut sudah sangat populer. Istilah kredit berasal dari kata Italia, '*credere*' yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari kreditur bahwa debiturnya akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Apa yang telah dijanjikan itu dapat berupa barang, uang atau jasa.

Prinsip penyaluran kredit adalah prinsip kepercayaan dan kehati-hatian. Indikator kepercayaan ini adalah kepercayaan moral, komersial, finansial dan agunan. Bila transaksi kredit terjadi, maka akan dapat kita lihat adanya pemindahan materi dari yang akan memberikan kredit kepada orang yang diberikan kredit, sehingga yang memberi kredit menjadi yang berpiutang, sedangkan yang diberi kredit yang terhutang.

Kredit juga merupakan kemampuan seseorang ataupun badan usaha untuk menggunakan uang, barang atau jasa yang diterimanya dihubungkan dengan kemampuan untuk mengembalikan setelah jangka waktu tertentu.

Manajemen perkreditan bank adalah kegiatan mengatur pemanfaatan dana-dana bank, supaya produktif, aman dan giro wajib minimalnya tetap sehat. Manajemen perkreditan akan dapat dilakukan dengan baik jika didasarkan perhitungan yang matang dan terpadu dari pendapatan, keamanan dan giro wajib minimalnya. Oleh karena itu, pimpinan bank dituntut agar melaksanakan perencanaan, alokasi dan kebijaksanaan penyaluran kreditnya.

Kredit menurut Hermansyah (2009: 57) adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur atau pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.

Dalam Undang-undang RI No 7 tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 1 ayat (12), Pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Hasibuan, 2008: 78).

Kredit menurut Kasmir dalam Sari (2016: 6) adalah uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kesepakatan antara kreditur dan debitur sesuai dengan perjanjian yang telah mereka buat.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kredit adalah:

1. Cara menjual barang dengan pembayaran tidak secara tunai.
2. Pinjaman uang dengan pembayaran, pengembalian secara mengangsur.
3. Penambahan saldo rekening, sisa utang, modal dan pendapatan.
4. Pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank.
5. Sisi kanan neraca.

Dalam Pasal 1 butir 11 UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 dirumuskan bahwa: kredit adalah "...penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa prestasi yang wajib dilakukan oleh debitur atas kredit yang diberikan kepadanya adalah tidak semata-mata melunasi utangnya tetapi juga disertai dengan bunga sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Bila dikaitkan dengan kegiatan usaha, kredit berarti suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara bank dengan debitur (nasabah).

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tahun 2009 menyatakan bahwa: "Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan

pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.

Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Bastian dalam Fariza, 2013: 24).

Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang kepada pihak ketiga atas dasar kepercayaan dengan perjanjian tertulis bahwa akan dikembalikan kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

b. Unsur-unsur Kredit

Kredit diberikan atas dasar kepercayaan. Artinya yang diberikan diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat yang telah disepakati bersama. Adapun unsur-unsur menurut Rivai (2007:438) dalam kredit tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua pihak, yaitu pemberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (debitur). Hubungan pemberi kredit dan penerima kredit merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
2. Terdapat kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas *credit rating* penerima kredit.

3. Terdapat persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit. Janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis atau berupa instrumen.
4. Terdapat penyerahan barang, jasa atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
5. Terdapat unsur waktu, unsur waktu merupakan unsur esensial kredit. Kredit ada karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi kredit maupun penerima kredit. Misalnya, penabung memberikan kredit sekarang untuk konsumsi lebih besar dimasa yang akan datang. Produsen memerlukan kredit karena adanya jarak waktu antara produksi dan konsumsi.
6. Terdapat unsur risiko baik dipihak pemberi kredit maupun dipihak penerima kredit. Risiko dipihak pemberi kredit adalah risiko gagal bayar, baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersial) atau ketidak mampuan bayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidak sediaan membayar. Risiko dipihak debitur adalah adanya kecurangan dari pihak kreditur, yaitu berupa pemberian kredit yang semula dimaksudkan oleh pemberi kredit untuk mencaplok perusahaan yang diberi kredit atau tanah yang dijaminkan.
7. Terdapat unsur bunga sebagai kompensasi (prestasi) kepada pemberi kredit. Bagi pemberi kredit bunga tersebut terdiri dari berbagai komponen seperti biaya modal dan biaya umum, *risk premium* dan sebagainya.

Menurut Suyatno dalam Mei (2014: 13) unsur-unsur kredit adalah:

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka tertentu dimasa yang akan datang.
2. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian dengan yang akan diterima pada masa yang akan datang . Dalam bentuk unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai dari uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. *Degree of risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian dengan yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan.
4. Prestasi, atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa, namun karena kehidupan modren sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

c. Tujuan dan Fungsi Kredit

Dalam membahas tujuan kredit, kita tidak dapat melepaskan diri dari falsafah yang dianut oleh suatu negara. Di negara-negara liberal tujuan kredit didasarkan kepada usaha untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan prinsip ekonomi yang dianut oleh negara yang bersangkutan.

Menurut Kasmir dalam Fariza (2013: 27) tujuan pemberian kredit tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan . Adapun tujuan utama pendirian kredit antara lain:

a. Mencari keuntungan

Tujuan utama dari pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan, hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik investasi maupun modal kerja. Dengan modal tersebut pihak debitur dapat mengembangkan dan memperluas usaha.

c. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang dan bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, karena semakin banyak kredit berarti semakin adanya peningkatan pembanguna berbagai sektor.

Tujuan pemberian kredit menurut Suharjono dalam Fariza (2013: 28) tujuan pemberian kredit oleh bank pemerintah adalah:

a. Turut mensukseskan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan

b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

Fungsi kredit dewasa ini pada dasarnya pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan memperlancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semua itu pada akhirnya ditunjukkan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Hasibuan dalam Fariza (2013: 28) pemberian kredit memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- b. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
- c. Memperlancar arus barang dan arus uang
- d. Meningkatkan hubungan internasional
- e. Meningkatkan produktivitas dana yang ada

Fungsi pokok kredit pada dasarnya adalah untuk pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam mendorong dan memperlancar perdagangan, produksi dan jasa yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Berikut ada beberapa fungsi kredit yang dilihat secara luas antara lain:

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit, maka dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja dirumah tidak akan

menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh pihak yang menerima kredit. Kemudian juga dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana.

b. Untuk meningkatkan peredaran uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lain sehingga suatu daerah yang kekurangan uang memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya bertambah, atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar. Kredit untuk meningkatkan peredaran barang biasanya untuk kredit perdagangan.

d. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu mengeksport barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa negara.

e. Kegairahan usaha

Bagi pihak yang menerima kredit, tentu akan dapat meningkatkan kegairahan dalam melakukan usahanya, apalagi bagi nasabah yang memegang modal usahanya pas-pasan. Dengan memperoleh kredit, maka nasabah akan bergairah untuk dapat memperbesar atau memperluas usahanya.

f. Meningkatkan pemerataan pendapatan semakin banyak kredit yang disalurkan, maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut akan membutuhkan tenaga kerja, sehingga dapat pula untuk mengurangi pengangguran.

g. Meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional, akan dapat meningkatkan rasa saling membutuhkan antara pihak yang menerima kredit dengan pihak yang memberi kredit, sehingga terjalin hubungan yang baik dalam hubungan multinasional.

Sebagaimana diketahui bahwa unsur esensial dari kredit bank adalah adanya kepercayaan bank sebagai kreditur terhadap nasabah (peminjam) sebagai debitur. Kepercayaan tersebut timbul karena dipenuhinya segala ketentuan dan persyaratan untuk memperoleh kredit bank oleh debitur, antara lain jelasnya tujuan peruntukan kredit, adanya benda jaminan atau agunan dan lain-lain.

Makna dari kepercayaan tersebut adalah adanya keyakinan dari bank sebagai kreditur bahwa kredit yang diberikan akan sungguh-sungguh diterima kembali dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan.

Adapun fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan menurut Untung dalam Fariza (2013: 29) adalah :

- a. Kredit pada hakikatnya daya guna uang
- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, baik peredaran uang giral maupun uang kartal
- c. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran suatu barang
- d. Kredit merupakan salah satu alat dalam menjaga stabilitas ekonomi seperti pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan rakyat
- e. Kredit dapat mengatasi kurang mampuan para pengusaha dibidang permodalan, sehingga dapat meningkatkan kegairahan dalam berusaha
- f. Kredit dapat meningkatkan permintaan pendapat
- g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional terutama dibidang ekonomi

Dari fungsi-fungsi kredit diatas kita dapat melihat bahwa bank mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian modern, khususnya dibidang moneter sehingga dapat menunjang pembangunan disegala bidang terutama di bidang ekonomi.

d. Jenis-jenis Kredit

Beragamnya jenis macam kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula akan kebutuhan jenis kredit. Dalam prakteknya kredit yang ada dimasyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh bank kepada masyarakat. Pemberian fasilitas kredit oleh bank dikelompokkan kedalam jenis yang masing-masing dilihat dari berbagai segi. Pembagian jenis ini ditujukan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakter tertentu.

Secara umum jenis-jenis yang disalurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut (Kasmir dalam Fariza, 2013: 30):

a. Berdasarkan Kegunaan

Maksud dari jenis kredit ini adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu :

1) Kredit investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru dimana masa pemakaian untuk suatu periode yang relatif lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

2) Kredit modal kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contohnya kredit modal kerja

diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang dicarikan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada

b. Berdasarkan Tujuan Kreditnya

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apabila bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi, jenis kredit dilihat dari tujuan adalah:

1) Kredit produktif

Yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya kredit ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan sesuatu, baik berupa uang maupun jasa.

2) Kredit konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

3) Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan

tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

c. Berdasarkan jangka waktu

Dilihat dari jangka waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan masa pelunasannya, jenis kredit ini adalah:

1) Kredit jangka pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka barang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja

2) Kredit jangka menengah

Jangka waktu kredit ini berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.

3) Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengambilannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan juga untuk kredit konsumtif seperti kedit perumahan.

d. Berdasarkan segi jaminan

Maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah:

1) Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

2) Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

e. Berdasarkan Sektor usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kreditpun berbeda-beda pula. Jenis kredit yang dilihat dari sektor usaha adalah sebagai berikut:

1) Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.

2) Kredit peternakan, dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek, misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

3) Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.

- 4) Kredit pertambangan, yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.
- 5) Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun saran dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.
- 6) Kredit profesi, diberikan kepada kalangan para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- 7) Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- 8) Dan sektor-sektor usaha lainnya.

Seluruh jenis kredit diatas dapat diberikan kepada calon debitur dengan syarat telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia maupun manejer bank itu sendiri, misalnya calon debitur telah memenuhi syarat-syarat pinjaman dan mengikuti aturannya.

e. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut akan diperoleh dari hasil penelitian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar.

Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar

penilaian setiap bank. Kriteria yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C.

Adapun penilaian untuk analisis 5C kredit menurut Kasmir dalam Fariza (2013: 36) adalah sebagai berikut:

- a. *Character*, merupakan sifat atau watak seorang nasabah tersebut apakah benar-benar dapat dipercaya. Dilihat dari latar belakang nasabah seperti pekerjaannya dan cara hidupnya.
- b. *Capacity*, merupakan analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit.
- c. *Capital*, harus menganalisis dari sumber-sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan beberapa modal sendiri dan beberapa modal pinjaman.
- d. *Condition*, penilaian kondisi dan prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
- e. *Collateral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

f. Prosedur dalam Pemberian Kredit

Prosedur pemberian dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum antara bank satu dengan bank yang lain tidak jauh berbeda. Perbedaan mungkin hanya terjadi dari prosedur dan persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing.

Secara umum prosedur pemberian kredit menurut Kasmir dalam Fariza (2013: 36) adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan proposal

Untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank maka tahap yang pertama pemohon kredit, mengajukan permohonan kredit secara tertulis dalam suatu proposal. Yang perlu diperhatikan dalam setiap pengajuan proposal suatu kredit hendaknya keterangan tentang:

- a. Riwayat perusahaan, seperti riwayat hidup perusahaan, jenis bidang usaha, nama pengusaha, berikut latar belakang pendidikannya, perkembangan perusahaan serta wilayah pemasaran produknya.
- b. Tujuan pengambilan kredit, dalam hal ini harus jelas tujuan pengambilan kredit.
- c. Besarnya kredit dan jangka waktu.
- d. Cara permohonan pengambilan kredit, maksudnya perlu dijelaskan secara rinci cara-cara nasabah dalam mengembalikan kreditnya apakah dari hasil penjualan atau dengan cara lain.
- e. Jaminan kredit, jaminan kredit yang diberikan dalam bentuk surat atau sertifikasi, selanjutnya proposal ini dilampirkan dengan berkas-berkas yang telah dipersyaratkan seperti:
 - 1) Akte pendirian perusahaan
 - 2) Bukti diri (KTP) para pengurus dan pemohon
 - 3) T.D.P (Tanda daftar perusahaan)
 - 4) N.P.W.P (Nomor pokok wajib pajak)

- 5) Neraca dan laporan rugi laba 3 tahun terakhir
- 6) Photo copy sertifikat yang dijadikan jaminan
- 7) Daftar penghasilan bagi perseorangan

2. Penyelidikan berkas jaminan

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Dalam penyelidikan berkas hal-hal yang perlu diperhatikan adalah membuktikan kebenaran dan keaslian dari berkas-berkas yang ada, seperti sertifikat tanah, BPKB mobil ke instansi yang berwenang mengeluarkannya.

3. Penilaian kelayakan kredit

Dalam penilaian layak atau tidaknya suatu kredit disalurkan maka perlu dilakukan penilaian suatu kredit. Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah:

- a) Aspek hukum
- b) Aspek pasar dan pemasaran
- c) Aspek keuangan
- d) Aspek teknis operasi
- e) Aspek manajemen
- f) Aspek ekonomi sosial

4. Wawancara Pertama

Tujuannya adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Wawancara ini juga dapat untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.

Hendaknya dalam wawancara ini dibuat serileks mungkin sehingga diharapkan hasil wawancara akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5. Peninjauan ke lokasi (*On the Spot*)

Pada saat hendak melakukan *On the Spot* hendaknya jangan diberitahu kepada nasabah, sehingga apa yang kita lihat dilapangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa obyek yang akan dibiayai benar-benar ada sesuai dengan apa yang tertulis dalam proposal.

6. Wawancara kedua

Wawancara kedua ini merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kecurangan-kecurangan pada saat setelah dilakukan *The Spot On* dilapangan.

7. Keputusan

Keputusan kredit adalah untuk menentukan apakah kredit layak maka dipersiapkan administrasinya biasanya keputusan kredit akan mencakup:

- a. Perjanjian kredit yang akan ditandatangani
- b. Jumlah uang yang diterima
- c. Jangka waktu kredit
- d. Dan biaya-biaya yang harus dibayarkan

Keputusan kredit biasanya untuk jumlah tertentu merupakan keputusan tim. Begitu pula bagi kredit yang ditolak maka hendaknya dikirim surat penolakan sesuai dengan alasannya masing-masing.

8. Penandatanganan perjanjian kredit atau perjanjian lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit. Sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon nasabah menandatangani perjanjian kredit, kemudian menandatangani jaminan kredit dengan hipotik atau surat perjanjian yang dianggap perlu. Penandatanganan dilaksanakan:

- a. Antar bank dengan debitur secara langsung
- b. Melalui notaris

9. Realisasi kredit

Langkah selanjutnya adalah merealisasikan kredit. Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau hubungan di bank bersangkutan. Dengan demikian penarikan dana kredit dapat dilakukan melalui rekening yang telah dibuka. Pencarian atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit. Pencairan dana kredit tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak dan dapat dilakukan. Secara sekaligus atau secara bertahap.

10. Penyaluran atau penarikan dana

Adapun pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit yaitu melalui sekaligus atau secara bertahap.

g. Indikator Kredit

Menurut (Mudrajat Kuncoro, 2012: 74) indikator kredit terdiri dari hal-hal sebagai berikut :

1. *Realisasi kredit* yaitu persetujuan pihak bank untuk mencairkan permohonan kredit dari pemohon, sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disetujui terlebih dahulu.
2. *Kemudahan prosedur* yaitu suatu kemudahan mengambil kredit di mana bank memberikan kemudahan dalam mengambil kredit, atau bank mempermudah masyarakat untuk mengakses dana murah dalam bentuk kredit.
3. *Kecepatan pelaksanaan* yaitu merupakan kecepatan dalam mengakses kredit dan pelayanan pada nasabah pada saat mengambil kredit pada bank. kecepatan pelaksanaan yang memadai akan mendorong kembali nasabah dalam pengambilan kredit pada lain hari.
4. *Persyaratan* diartikan sebagai syarat pada saat nasabah melakukan transaksi, atau nasabah melakukan pengambilan kredit diperlukan persyaratan antara pihak nasabah dengan bank.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa indikator kredit itu meliputi realisasi kredit, kemudahan prosedur, kecepatan pelaksanaan dan persyaratan. Pada dasarnya dalam pengambilan kredit diperlukan kesepakatan-kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah saat pengambilan kredit, selain itu perlu diperhatikan pula kemudahan dalam mengambil kredit, kecepatan prosesnya serta kemudahan persyaratan pada saat nasabah mengambil kredit.

2.1.3 Kredit Macet

Dalam perbankan yang memberikan pelayanan kredit kepada masyarakat maka dalam pemberian suatu fasilitas kredit tidak jarang terjadi suatu resiko kemacetan. Akibat dari kemacetan ini kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian.

Menurut Supramono (2009: 32), kredit macet adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya, hal ini dapat berupa:

1. Nasabah sama sekali tidak dapat membayar angsuran kredit beserta bunganya.
2. Nasabah membayar sebagian angsuran kredit beserta bunganya.
3. Nasabah membayar lunas kredit beserta bunganya setelah jangka waktu yang diperjanjikan berakhir.

Menurut Arthesa (2008: 181) pengertian kredit macet adalah kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian.

Sedangkan Menurut Rivai (2007: 477) ada beberapa pengertian kredit macet atau bermasalah yaitu:

- a. Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank.
- b. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- c. Mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.
- d. Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak

cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan oleh bank.

- e. Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan atau ada potensi kerugian diperusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
- f. Mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, maupun ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.
- g. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

2.1.4 Sebab-sebab Kredit Macet

Kredit macet menggambarkan situasi, dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial. Kesalahan bank yang dapat mengakibatkan kredit macet berawal dari tahap perencanaan, tahap analisis dan tahap pengawasan. Hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit macet tersebut perlu disadari oleh bank agar bank dapat mencegah atau menangani dengan baik.

Adapun beberapa penyebab kredit macet menurut Rivai (2007:478) adalah sebagai berikut:

- 1. Karena Kesalahan Bank
 - a. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.

- b. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber-sumber pembayaran kembali.
- c. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah.
- d. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
- e. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
- f. Terlalu agresif.
- g. Pemberian kelonggaran terlalu banyak.
- h. Kurang pengalaman dari pejabat kredit.
- i. Pejabat kredit mudah dipengaruhi, diintimidasi atau dipaksa oleh calon nasabah.
- j. Kurang berfungsinya *credit recovery officer*.
- k. Keyakinan yang berlebihan.
- l. Kurang mengadakan review, minta laporan dan menganalisis laporan keuangan serta informasi-informasi kredit lainnya.
- m. Kurang mengadakan kunjungan pada lokasi nasabah.
- n. Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
- o. Pemberian kredit terlalu banyak tanpa disadari.
- p. Campur tangan yang berlebihan dari pemilik.
- q. Pengikatan agunan kurang sempurna.
- r. Ada kepentingan pribadi pejabat bank.
- s. Kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan.
- t. Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat.

- u. Sikap memudahkan dari pejabat bank.
2. Karena Kesalahan Nasabah
- a. Nasabah tidak kompeten.
 - b. Nasabah tidak atau kurang pengalaman.
 - c. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya..
 - d. Nasabah tidak jujur.
 - e. Nasabah serakah.

3. Faktor Exsternal

Akibat perubahan pada *external environment* diidentifikasi penyebab timbulnya kredit macet, seperti perubahan-perubahan *political* dan *legal environment*, deregulasi sektor *real, financial* dan ekonomi menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada seorang debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus-menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan. Satu kunci menuju pengelolaan sukses dari suatu usaha adalah kemampuan mengantisipasi perubahan dan cukup fleksibel dalam mengelola usahanya. Sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, seperti:

- a. Kondisi perekonomian.
- b. Perubahan-perubahan peraturan.
- c. Bencana alam.

2.1.5 Penyelesaian Kredit Macet

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debiturnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Penyelesaian kredit merupakan usaha yang dilakukan bank dalam menanggulangi kredit yang digolongkan sebagai kredit bermasalah.

Untuk penyelamatan kredit yang macet dan tidak tertagih akibat kesulitan debitur untuk melunasi hutang-hutangnya. Maka kredit macet harus secepatnya diselesaikan agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari.

Menurut Hasibuan dalam Mei (2014: 21) kredit macet dapat diselesaikan dengan cara berikut:

1. *Reschedulling*

Reschedulling atau penjadwalan ulang adalah perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa tenggang dan perubahan besarnya angsuran kredit. Debitur yang dapat diberikan fasilitas penjadwalan ulang adalah nasabah yang menunjukkan iktikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar menurut bank, usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

2. *Reconditioning*

Reconditioning atau persyaratan ulang adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga penundaan sebagian atau seluruh bunga, dan persyaratan-persyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tidak

termasuk dana dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi *equity* perusahaan. Persyaratan ulang diberikan kepada debitur yang jujur, terbuka dan kooperatif yang usahanya sedang mengalami kesulitan keuangan tetapi diperkirakan masih dapat beroperasi dengan menguntungkan dan kreditnya dapat dipertimbangkan untuk dilakukan persyaratan ulang.

3. *Restructuring*

Restructuring atau penataan ulang bank adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut:

- a. Penambahan dana bank.
- b. Konversi sebagian atau seluruh tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.
- c. Konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan.

4. *Liquidation*

Liquidation atau likuidasi adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi dilakukan terhadap kategori kredit yang menurut bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi dapat dilakukan dengan:

- a. Menyerahkan penjualan agunan kepada debitur bersangkutan, harga minimumnya ditetapkan bank dan pembayarannya tetap dikuasai bank.

- b. Penjualan agunan dilakukan melalui lelang dan hasil penjualan diterima oleh bank untuk membayar pinjamannya.
- c. Bagi bank negara diselesaikan BUPN dengan melelang agunan untuk membayar pinjaman nasabah.
- d. Agunan disita pengadilan negeri lalu dilelang untuk membayar utang debitur.
- e. Agunan dibeli bank untuk dijadikan asset tetap.

2.1.6 Indikator Kredit Macet

Menurut Supramono (2009: 47) indikator kredit macet yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan atau omset nasabah. Dalam suatu usaha pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan.
2. Keuntungan atau laba. Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai keperluan termasuk membayar hutang perusahaan.
3. Lama pelunasan. Jangka waktu dari pemberian pinjaman dengan waktu pelunasan tentu menjadi perhatian pihak bank karena akan berpengaruh dengan perputaran uang bank tersebut.

2.1.7 Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan yang diambil dari huruf depan kata *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Metode analisis SWOT bisa

dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisa biasanya adalah arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu perusahaan untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat oleh perusahaan itu sendiri.

Tripomo dalam Saprijal (2013: 21) mendefinisikan analisis SWOT adalah penilaian atau *assessment* terhadap identifikasi situasi untuk menemukan apakah suatu kondisi dikatakan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strenght*) adalah situasi internal organisasi yang berupa kompetensi/kapabilitas/sumberdaya yang dimiliki organisasi yang dapat digunakan untuk menangani peluang dan ancaman.
2. Kelemahan (*Weakness*) adalah situasi internal organisasi yang berupa kompetensi/kapabilitas/sumberdaya yang dimiliki organisasi yang dapat digunakan untuk menangani kesempatan dan ancaman.
3. Peluang (*Opportunity*) adalah situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan. Organisasi-organisasi yang berada dalam suatu industri yang sama secara umum akan merasa diuntungkan bila dihadapkan pada kondisi eksternal tersebut.
4. Ancaman (*Threath*) adalah situasi eksternal organisasi yang berpotensi menimbulkan kesulitan. Organisasi-organisasi yang berada dalam satu

industri yang sama secara umum akan merasa dirugikan/dipersulit/terancam bila dihadapkan pada kondisi eksternal tersebut.

Analisa SWOT adalah identifikasi dari berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treath*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisa faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisa SWOT.



Gambar 2.1
Diagram analisis SWOT
Sumber: Rangkuti (2009:19)

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat

memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*grow oriented strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan *question mark* pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strenght* dan *weakness* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *treath* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor

eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treath*) dengan faktor internal kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*).

a. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan EFAS:

1. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman)
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).

5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 2.1
Model EFAS

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Sumber: Rangkuti (2009:24)

b. Matrik Faktor Strategi Internal

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu perusahaan diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *strength* dan *weakness* perusahaan. Tahapannya adalah:

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-

faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
4. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
5. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Skor total ini digunakan untuk

membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 2.2
Model IFAS

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Sumber: Rangkuti (2009:25)

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Salah satu model yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan adalah matrik SWOT.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2009:31).

Tabel 2.3
Matrik SWOT

IFAS	Strenght (S)	Weakness (W)
EFAS	Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunies (O)	Strategi SO	Strategi WO
Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T)	Strategi ST	Strategi SW
Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2009:31)

Ket:

1. Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST, ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan dasar gambaran penelitian selanjutnya walaupun ada perbedaan subyek, obyek, variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan maupun indikator yang diteliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sari (2016) yang berjudul “Analisis Kredit Bermasalah, Studi Kasus di Kredit Union Cindelaras Tumangkar TP 02 Lorejo”. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kredit bermasalah di Credit Union Cindelaras Tumangkar TP 02 Lorejo. Metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 responden yang mengalami kredit bermasalah dari laporan kredit bermasalah dengan cut off tanggal 4 Februari 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kredit bermasalah bermasalah di Credit Union Cindelaras Tumangkar ada sembilan faktor utama antara lain penyalahgunaan dana kredit, watak tidak baik, lokasi Credit Union Cindelaras Tumangkar TP 02 Lorejo jauh dari tempat tinggal anggota, kesibukan anggota dalam berbisnis, adanya kendala usaha, perceraian, gagal panen, istri mengalami keguguran, dan penambahan pinjaman di lembaga lain tanpa diikuti penambahan pendapatan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mei (2014) yang berjudul “Analisis Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. BPR Mangatur Ganda Aek Kanopan Kabupaten Labuhan Batu Utara”. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Mangatur

Ganda Aek Kanopan Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan lembaga keuangan yang bergerak dalam usaha jasa perbankan yang memberikan pelayanan jasa pada nasabah dalam bentuk pemberian kredit. Dengan naiknya jumlah kredit akan diikuti pula oleh kemungkinan tidak tertagihnya kredit dan yang terjerat kedalam kredit bermasalah. Berdasarkan penelitian bahwa Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses yang dilakukan dalam penyelesaian kredit bermasalah yang ada di PT.BPR Mangatur Ganda Aek Kanopan Kabupaten Labuhan Batu utara dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013?”. Setelah data dianalisis, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. PT.BPR Mangatur Ganda Aek Kanopan mengalami peningkatan kredit bermasalah yaitu kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas kredit Kurang lancar, Diragukan, dan Macet yang dibandingkan dari 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2010 jumlahnya sebesar Rp.175.599.000, tahun 2012 sebesar Rp. 175.620.000, dan tahun 2013 sebesar Rp. 357.973.000.
2. Pihak bank yaitu PT.BPR Mangatur Ganda dalam menggolongkan kredit berdasarkan kolektibilitasnya, hanya menggolongkan berdasarkan 4 jenis kolektibilitas yaitu Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Pihak bank tidak mencantumkan golongan kredit dalam perhatian khusus.
3. Pemicu utama kredit bermasalah pada PT.BPR Mangatur Ganda Aek Kanopan pada tahun 2013 adalah pergerakan harga jual komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa sawit.
4. Dalam menyelesaikan kredit bermasalah yang terjadi di PT.BPR Mangatur Ganda Aek Kanopan pihak bank mengambil beberapa alternatif penyelesaian

kredit bermasalah yaitu secara damai dan jalur hukum, dan untuk kategori kredit yang tergolong macet, apabila kreditnya masih dapat diselamatkan maka pihak bank mengambil alternatif penyelesaian kredit dengan beberapa cara yaitu *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*.

5. Pengawasan kredit pada bank tergolong sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sistem dan prosedur kredit yang dijalankan oleh pihak bank.
6. Hal lain yang menyebabkan kredit bermasalah juga dikarenakan kelalaian petugas bank dalam menilai karakter dan nilai jaminan nasabah.

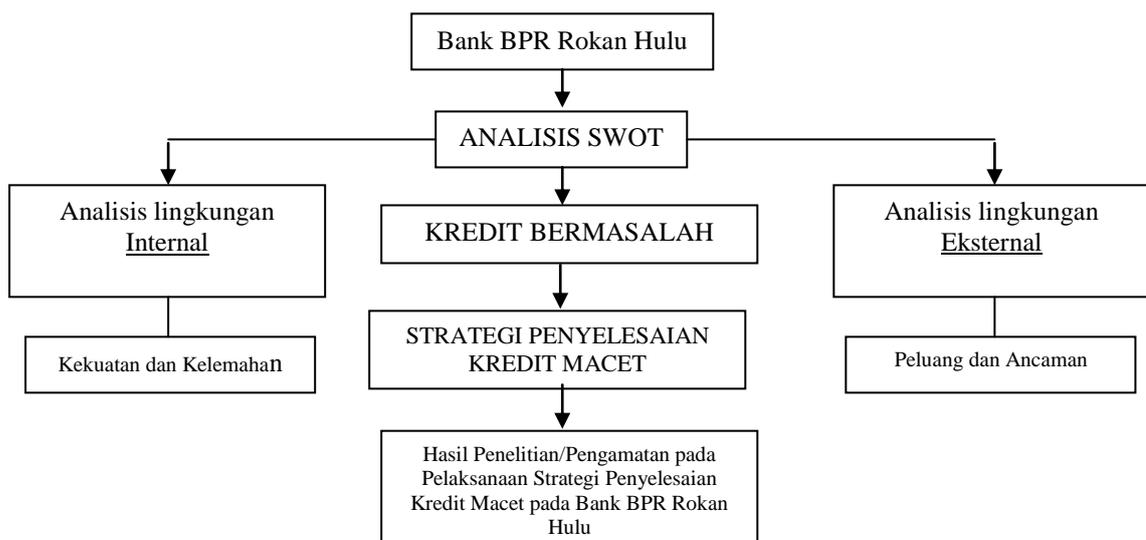
Penelitian ketiga dilakukan oleh Pratama (2015) yang berjudul “Penyelesaian Kredit Macet pada KSU. Tumbuh Kembang, Pemogan-Denpasar Selatan”. Kredit macet sering terjadi dalam suatu perjanjian kredit, dimana merupakan suatu keadaan ketidak mampuan pihak debitur untuk membayar suatu kewajiban yang telah disepakati bersama oleh pihak kreditur sehingga kerugian pada pihak kreditur seperti yang terjadi pada KSU.Tumbuh Kembang,Pemogan-Denpasar Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya kredit macet serta upaya penyelesaian kredit macet yang terjadi pada KSU Tumbuh Kembang, Pemogan-Denpasar Selatan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode empiris yang menggunakan pendekatan dari aspek yang timbul dilapangan, yang memiliki sifat hukum yang nyata/sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Dari penelitian ini dapat menghasilkan faktor eksternal yang menjadi penyebab kredit macet adalah debitur mengalami hambatan/kesulitan dalam

kebutuhan ekonomi karena adanya suatu hal (musibah) sehingga menyebabkan terlambatnya pembayaran dalam melunasi angsuran. Sedangkan faktor internal adalah lemahnya informasi dan pengawasan dalam perputaran kredit sehingga menyebabkan pengawasan menjadi tidak maksimal. Dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kredit macet di KSU.Tumbuh Kembang adalah melalui penyelesaian diluar pengadilan/*non litigasi*.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan analisa dan pengamatan di lapangan, maka dapat digambarkan suatu kerangka konseptual Bank BPR Rokan Hulu dalam menyelesaikan kredit maset adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank BPR Rokan Hulu Cabang Pasir Pengaraian yang beralamat di komplek Pasar Modern di JL. Tuanku Tambusai Kampung Padang, Pasir Pengaraian Rokan Hulu, Riau. Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan September 2017 sampai dengan bulan April 2018.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain berupa struktur organisasi perusahaan, serta data mengenai upaya yang dilakukan perusahaan dalam menyelesaikan atau menanggulangi kredit bermasalah yang ada diperusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) cara antara lain:

a. *Interview*

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan di bank BPR Rokan Hulu, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain kepala bagian kredit, *account officer* dan satuan pengawasan intern kredit bermasalah.

b. Observasi

Yaitu dengan pelaksanaan suatu studi pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang menjadi objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Yaitu suatu teknik pengambilan data dari laporan-laporan atau arsip perusahaan yang sudah diolah sebelumnya oleh petugas perusahaan.

3.3 Penentuan Informan

Informan penelitian sebagaimana yang diungkapkan oleh Iskandar (2008:213), adalah subyek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan. Informan penelitian merupakan subjek yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial (*setting sosial*) yang diteliti.

Langkah awal untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah dengan menentukan terlebih dahulu informan penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek telah lama dan intensif dalam suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran perhatian peneliti.
- b. Subjek yang masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran.
- c. Subjek yang mempunyai cukup informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kemudian dibuat suatu kriteria yang digunakan dalam menentukan informan. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

A. Informan dari pihak Bank BPR Rokan Hulu :

1. Mengetahui secara mendalam mengenai proses penyaluran kredit yang pihak Bank berikan kepada usaha mikro.
2. Merupakan subjek yang terlibat secara langsung serta bertanggungjawab dalam proses penyaluran kredit terhadap usaha *mikro*.

B. Informan dari pihak nasabah BPR BPR Rokan Hulu :

1. Nasabah yang masih terdaftar sebagai salah satu nasabah aktif dari Bank BPR Rokan Hulu.
2. Merupakan nasabah yang pernah memanfaatkan kredit dari Bank BPR Rokan Hulu.
3. Nasabah yang pernah mendapat bantuan dari pihak Bank dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana dijelaskan diatas, maka informan dalam penelitian ini adalah informan dari pihak Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu yaitu melalui *Staff Accounting Officer* bidang perkreditan, dan nasabah dari Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu yang memiliki tanggungan kredit.

3.4 Definisi Operasional

Untuk mendefinisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi operasional yang dikemukakan adalah:

Tabel 3.1
Devinisi Variabel Operasional Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Kredit Kredit adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur atau pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau badan lain.	1. Realisasi kredit 2. Kemudahan prosedur 3. Kecepatan pelaksanaan 4. Persyaratan
2.	Kredit macet Kredit macet adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya.	1. Pendapatan/ omset nasabah 2. Keuntungan/ laba 3. Lama pelunasan
3.	Analisis SWOT SWOT (<i>strenght, weakness, opportunity</i> dan <i>threath</i>) adalah pendekatan analisis untuk menentukan formulasi strategi penyelesaian kredit macet di masa mendatang.	1. <i>Strength</i> 2. <i>Weakness</i> 3. <i>Opportunity</i> 4. <i>threath</i>

3.5 Teknik Analisis Data

Proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data (evaluasi faktor internal dan eksternal)
2. Tahap analisis (analisis IFAS, EFAS dan matrik SWOT)

3. Tahap pengambilan keputusan

Tahap pengumpulan data adalah tahap yang pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis dimana tahap ini data dibagi menjadi dua bagian yaitu data internal dan data eksternal.

Tahap analisis adalah setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi, yaitu matrik SWOT dan matrik internal eksternal atau disebut dengan IFAS dan EFAS kemudian dari hasil yang ada maka ditentukan pengambilan keputusan yang tepat. Faktor internal dan eksternal tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal dan eksternal.